

STRATEGI MENGATASI MASALAH BELAJAR SISWA MELALUI PEMAHAMAN GAYA BELAJAR SISWA

Nila Noer Karisna ¹, Teguh Suharto ²

¹(STAI Darul Ulum, Tarbiyah, Banyuwangi, Indonesia)

nilakarisna@staidu.ac.id teguhsuharto47@gmail.com

Abstrak

Dalam proses Pendidikan, setiap individu memiliki gaya belajar sendiri. Gaya belajar bisa dikatakan kecenderungan seseorang untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba. Cara tersebut berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi seorang siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Focus penelitian ini terletak pada cara mengatasi kesulitan belajar siswa dengan mengetahui gaya belajar siswa. Dalam mengetahui gaya belajar, peneliti menggunakan pendekatan visual, audio dan kinestetik (VAK), studi observasional, studi eksperimen dan survey dan kuesioner. Penelitian menggunakan studi observasional dan studi eksperimen dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan setting yang alami (natural) di MA Sayyid Ahmad Srono - Banyuwangi. Data ini diambil dengan cara peneliti terjun langsung ke MA Sayyid Ahmad Pondok Pesantren Sunni. Data di kumpulkan melalui wawancara, mengamati proses belajar mengajar. Tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Dengan harapan menjadi sumbangsih dalam dunia Pendidikan. Khususnya terkait mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam mengetahui gaya belajar siswa, guru di MA Sayyid Ahmad tidak menggunakan teori tertentu melainkan menggabungkan beberapa teori STIFIn dan multiple intelligence (kecerdasan majemuk). Guru masih menggunakan strategi lama pembelajaran model lama dan belum berpatokan pada gaya belajar siswa. Kesulitan belajar siswa MA Sayyid Ahmad karena tidak memperhatikan gaya belajar. Berdasarkan hasil eksperimen dan observasional peneliti menyarankan : (1) agar proses pembelajaran yang diselenggarakan berjalan dapat berjalan efektif dan diikuti oleh siswa maka guru perlu mengenali gaya belajar siswa, (2) madrasah perlu menjalin Kerjasama dengan pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk melakukan assessment terkait gaya belajar siswa, (3) madrasah perlu membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan praktis mengenai gaya belajar siswa, (4) guru bimbingan konseling (BK) perlu memfasilitasi pengenalan gaya belajar siswa.

Kata kunci : *Gaya belajar, Pendidikan, Siswa.*

Abstract

In the education process, each individual has their own learning style. Learning style can be said to be a person's tendency to adapt a particular learning strategy by searching and trying. This method differs from one student to another. An appropriate learning style is the key to success for a student in learning and overcoming learning difficulties. The focus of this research lies in how to overcome students' learning difficulties by knowing students' learning styles. In determining learning styles, researchers used visual, audio, and kinesthetic (VAK) approaches, observational studies, experimental studies and surveys, and questionnaires. The research uses observational studies and experimental studies with a descriptive-qualitative approach. This research was conducted in a natural setting at MA Sayyid Ahmad Srono - Banyuwangi. This data was taken by researchers going directly to MA Sayyid Ahmad Pondok Pesantren Sunni. Data was collected through interviews, observing the teaching and learning process. The main objective is to systematically describe the facts and

characteristics of the object or subject being studied accurately. With the hope of making a contribution to the world of education. Especially related to overcoming student learning difficulties. In knowing students' learning styles, teachers at MA Sayyid Ahmad do not use any particular theory but instead combine several STIFIn and multiple intelligence theories. Teachers still use old models of learning strategies and are not based on students' learning styles. MA Sayyid Ahmad's students have difficulty learning because they don't pay attention to learning styles. Based on experimental and observational results, researchers suggest: (1) so that the learning process carried out can run effectively and be followed by students, teachers need to recognize students' learning styles, (2) madrasas need to collaborate with other parties who have the ability to carry out assessments related to style. student learning, (3) madrasas need to equip teachers with practical knowledge and skills regarding student learning styles, (4) guidance and counseling (BK) teachers need to facilitate the introduction of student learning styles.

Keywords: *Learning style, education, students.*

PENDAHULUAN

Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu diantara dimensi islam yang menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an adalah untuk belajar membaca (*iqro'*) dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :¹

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ 1) (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) 2) (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) 3) (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) 4) (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ٥)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia membaca (membaca segala hal) apa saja yang telah Allah ciptakan, baik ayat-ayat-nya yang tersurat (ayat qauliyah) yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-nya yang tersirat (ayat kauniyah) yaitu berupa alam semesta. Manusia diperintahkan untuk belajar karena yang dapat membedakan antara manusia dengan hewan hanyalah ilmu. Allah memberikan karunia kepada manusia berupa akal yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan dan juga menjadi cikal bakal dasar dalam mencari ilmu dan pengetahuan.

Pendidikan menjadi elemen penting di Indonesia bahkan di seluruh dunia untuk memulai peradaban yang maju. Pasca reformasi anggaran Pendidikan dianggarkan 20 persen dari anggaran pendapatan belanja negara (APBN). Kebijakan ini tertuang dalam amandemen ke-empat undang-undang dasar 1945 pasal 32 ayat 3. Pemerintah Indonesia membuat tujuan Pendidikan nasional dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 jabaran UUD 1945 tentang Pendidikan menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹ Departemen Agama, Al-Qur'an Al-Karim dan terjemah, (Jakarta: CV.Al Mubarak, cetakan ke-3, 2021)

² Ibid

Pada proses pembelajaran guru mempunyai tugas utama yaitu mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswanya untuk mencapai tujuan nasional. Hal tersebut sesuai dengan UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab 1 ketentuan umum, pasal 1 dan ayat 1 berbunyi :

“guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.”³

Berdasarkan UU di atas jelas bahwa seorang guru profesional mempunyai tugas yang sangat penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional. Dalam proses Pendidikan itu, setiap individu memiliki gaya belajar sendiri. Gaya belajar bisa dikatakan kecenderungan seseorang untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba. Cara tersebut berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi setiap siswa dalam belajar ataupun dalam solve math problem dalam pembelajaran. Selama proses kegiatan belajar, seorang siswa perlu diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Hal inilah yang menjadi tugas seorang guru profesional untuk mengenali dan mengenakan gaya belajar serta mengenali karakteristik setiap siswa, memahami perbedaan potensi, dan memperlakukan setiap siswa sebagai pribadi yang unik dan utuh.

Menurut S. Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.⁴ Sementara itu, Farid Poniman menjelaskan gaya belajar berdasarkan pembagian otak menjadi lima juga. Dari pemetaan belahan otak, mesin kecerdasan setiap manusia menurut metode STIFIn dibagi menjadi lima tipe yaitu: sensing, thinking, intuiting, feeling dan insting. Kelima mesin kecerdasan ini memiliki kelebihan dan keunggulan masing-masing.⁵

Kegagalan memahami gaya belajar menyebabkan siswa sulit dalam memahami materi dan cepat merasa bosan di dalam kelas sehingga siswa melakukan aktivitas lainnya yang mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti berlari-lari, berteriak, mengganggu temannya, membuat keributan dan lain-lain. Masalah bertambah pelik Ketika melihat fenomena guru atau orang dewasa yang mencap atau memberikan julukan kepada siswa itu sebagai pemalas, nakal, pembuat keributan, bandel dan cap yang tidak baik lainnya. Pemberian cap dan stigma negatif yang buruk ke siswa akan mempengaruhi psikologi siswa ke depannya dan mempengaruhi tumbuh kembangnya dalam pembelajarannya. Seperti sebuah lingkaran setan, karena siswa yang belajar tidak dengan gaya belajarnya akan mengalami kesulitan memahami materi.

Kesulitan belajar sering kali membuat siswa disudutkan dan dikatakan malas belajar. Kesulitan belajar siswa berdampak negatif pada kondisi psikologis (konsep diri, penghargaan diri, motivasi belajar). Konsep diri yang rendah menyebabkan semangat untuk belajar menjadi rendah dan kemungkinan untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi kecil. Kondisi ini menghadapkan anak pada situasi yang buruk untuk masa depan mereka seperti depresi, putus sekolah dan gangguan mental permanen. Sehingga ini menunjukkan betapa pentingnya guru memahami gaya belajar siswa.

³ M. shabir U, dalam tulisan jurnal “Kedudukan guru sebagai pendidik: (tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru)”, Jurnal Auladuna, vol. 2 no. 2 Desember 2015: 221 - 232

⁴ S. Nasution, Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar.... Hal 94

⁵ Farid Poniman, STIFIn Personality, peta kecerdasan dan jalan Kembali, Yayasan STIFIn, Bekasi (2017) hal.29, cet IX

Dari uraian di atas diketahui pentingnya guru dan murid mengetahui gaya belajar masing-masing agar tidak ada kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan visual, audio dan kinestetik (VAK), studi observasional, studi eksperimen dan survey dan kuesioner. Penelitian menggunakan studi observasional dan studi eksperimen dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dengan dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua menggambarkan dan menjelaskan.⁶

Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif berusaha memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ma Sayyid Ahmad berada di lokasi Pondok Pesantren Sunni Indonesia yang beralamatkan di Dusun Sukolilo, Desa Sukomaju, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Indonesia, Lebih tepatnya di depan SPBU Sukonatar. Pondok Pesantren yang didirikan Oleh KH Ainur Rofiq Sayyid Ahmad Bin KH Sayyid Ahmad.

Kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar pada siswa yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intengensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neorubiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung. Siswa di madrasah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial-emosional. Oleh karena itu, siswa juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing. Dalam dunia pendidikan ada beberapa kesulitan dalam belajar yang dialami para siswa-siswi, termasuk yang dialami oleh siswa-siswi di MA Sayyid Ahmad, Yaitu :

1. *Slow Learner*

Slow Learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain dan memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Hasil pengamatan peneliti, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda, tp.hal.60

Siswa yang memiliki kesulitan belajar tersebut memiliki konsentrasi singkat, reaksi lambat, kemampuan terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan, mudah lupa, tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah dan berfikir kritis.

2. *Learning Disorder*

Learning Disorder ini adalah keadaan dimana proses belajar siswa menjadi terganggu karena hilangnya respons yang bertentangan dalam diri anak. Sehingga hasil yang dicapainya jadi lebih rendah dari potensi yang dimiliki, semisal, anak yang suka model belajar diskusi dan naratif tidak antusias atau sulit memahami materi saat gurunya hanya terus menulis di papan tulis dengan tanpa dijelaskan. Disinilah siswa-siswi yang memiliki kemampuan condong otak kiri atau otak kanan harus di fungsikan dengan tepat.

3. *Under Achiever*

Hal ini mengacu pada anak yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal. Prestasi belajar yang didapatkan tergolong rendah karena model pembelajaran tidak sesuai keinginan. Alhasil, ia kesulitan memahami materi. Semisal, ia ingin belajar dengan siswa lebih aktif karena lebih mudah paham.

Menurut Pengawas BPH MA Sayyid Ahmad beberapa siswanya memang memiliki kesulitan dalam memahami materi, butuh waktu khusus dan bimbingan secara intensif untuk memberikan pemahaman. Terkadang siswa melamun saat menerima penjelasan, dan Ketika di tanya melamun dan bingung saat ditanya terkait materi.

Suatu upaya yang dilakukan guru dalam mendalami karakter dan gaya belajar siswa adalah melakukan tes psikologi. Namun, tes tersebut tidak selalu dilakukan setiap tahun. Cara lainnya yaitu menanyakan kepada siswa cara ternyaman dalam belajar, suka pakai logika atau perasaan. Lebih suka belajar di luar ruangan atau dalam ruangan. Ada juga yang ditanya imajinasinya, mimpinya, dan cara menyelesaikan masalah, disinilah peran kurikulum merdeka dengan slogan merdeka belajar dimanapun dan kapanpun guna meningkatkan dan memahamkan gaya belajar anak yang sesuai dengan potensi yang ada pada siswa-siswi. Menurut yang di katakana oleh Pengawas BPH “Pada siswa yang banyak menggunakan logika dan suka belajar cara memotivasinya berbeda dengan siswa yang banyak menggunakan perasaan. Siswa yang sering berpikiran logis dan sistematis maka diarahkan untuk memenangkan lomba. Sedangkan model kedua, kalau ada masalah, saya sering ceritakan kisah tokoh-tokoh hebat.”⁷

Gaya Belajar Siswa di MA Sayyid Ahmad

Gaya belajar siswa adalah salah satu faktor penentu hasil belajar. Oleh karena itu MA Sayyid Ahmad memiliki instrumen tertentu untuk mengetahui gaya belajar siswa, cara itu bisa diketahui dengan melakukan tes psikologis melalui kuesioner. Tes psikologi ini dilakukan Ketika awal penerimaan peserta didik baru di MA Sayyid Ahmad.

Selama tidak ada tes psikologi, guru-guru di MA Sayyid Ahmad belum menggunakan metode khusus untuk mengetahui gaya belajar siswa agar tidak ada kesulitan dalam belajar. Para pendidik hanya menggabungkan beberapa teori yang mereka ketahui

⁷ Wawancara dengan Yazid Fathur Rozi, Pengawas BPH MA Sayyid Ahmad tanggal 10 Desember 2023

untuk mengenali gaya belajar siswa secara mandiri dan berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Hal ini selaras dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah:

“Di sini secara khusus beberapa tahun ini tidak menggunakan metode tertentu dalam mengetahui gaya belajar dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar. Kita menggabungkan beberapa teori yang cocok diterapkan di MA Sayyid Ahmad. Jadi kondisional, karena kita melihat kesiapan siswa dan guru. Semisal, ada guru yang mengetahui teori VAK maka mereka menggunakan teori tersebut.”⁸

Beberapa upaya lain yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa Kelas X MA Sayyid Ahmad adalah dengan cara menawarkan kontrak belajar di awal semester tidak berkaitan dengan gaya belajar dan meminta pendapat siswa terkait model pembelajaran. Meskipun keputusan akhir nanti berada di tangan guru mata pelajaran. Selain itu, madrasah juga meminta peran guru BK untuk menyelami kesulitan siswa MA Sayyid Ahmad dalam belajar. Hal lain yaitu setiap bertemu peserta didik, para guru selalu menyapa dan bertingkah baik berjabat tangan dengan siswa. Tindakan ini agar guru lebih memahami gaya belajar siswa dan kadang menanyakan kesulitan dalam belajar siswa, Imbuh Hawariyun S.pd selaku Guru MA Sayyid Ahmad.

Namun ada salah satu dari beberapa cara yang dilakukan untuk mengetahui gaya belajar siswa-siswi MA Sayyid Ahmad Para guru di MA Sayyid Ahmad menggunakan pendekatan antara murid dan guru, guru tidak sungkan untuk menyapa murid dan murid juga tidak sungka untuk menyapa guru dan pendekatan humanis dari guru kepada murid agar terbuka dan tahu masalah mereka dalam proses belajar. Hal itu bisa memberikan stimulus kepada siswa-siswi untuk meningkatkan semangat belajar dan mempermudah guru untuk menyampaikan ilmu dan mudah untuk diterimanya.

Berikut beberapa pendekatan untuk mengatasi kesulitan belajar :

1. Komunikasi Antara Guru dan Siswa

Komunikasi menjadi hal penting antara siswa-siswi dan guru MA Sayyid Ahmad, karena akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih demokratis. Oleh karena itu hal ini menjadi perhatian khusus karena menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui gaya belajar siswa dari beberapa aspek. Hal ini seirama dengan hasil wawancara dengan Ahmad Fawaid S.pd Selaku Kepala Sekolah Ma Sayyid Ahmad :

“Setiap guru MA Sayyid Ahmad diminta memiliki komunikasi yang baik. Hal ini demi kenyamanan kedua belah pihak. Dalam dunia Pendidikan ada kewajiban dan hak guru dan murid, guru dan murid harus mendapatkan hak dan kewajibannya. Untuk menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif maka guru dan murid harus melaksanakan kewajiban masing-masing dan tentunya guru dan murid harus mendapatkan haknya masing-masing.”⁹

2. Angket

Angket sederhana digunakan untuk mengetahui kemampuan otak kiri atau otak kanan. Soal dibentuk dua bagian seperti pertanyaan. Nanti akan diketahui kemampuan otak kiri dan otak kanan yang manakah yang paling dominan.

3. Komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah ini bisa menjadi cara untuk solve math problem. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang berjalan dua arah antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal ini juga menjadi jalan terbukanya segala inovasi, ide-ide ataupun masalah yang ada. Dalam hal belajar mengajar haruslah perlu sikap saling memahami dan kontinu supaya benar-benar memberikan pemahaman kepada siswa-

⁸ Wawancara dengan Ahmad Fawaid S.pd, Kepala Sekolah MA Sayyid Ahmad tanggal 11 Desember 2023

⁹ Wawancara dengan Ahmad Fawaid S.pd, Kepala Sekolah MA Sayyid Ahmad tanggal 11 Desember 2023

siswi secara kontekstual yang mengarah kepada kesadaran pentingnya komunikasi dalam hal sekecil apapun.

4. Musyawarah siswa dan guru

Dalam musyawarah ini ditemukan banyak manfaat lainnya. Khususnya, dalam memrikan aspirasi siswa-siswi guna mewujudkan lingkungan belajar yang baik, hal ini biasanya di terapkan oleh OSIS. Sebab dari satu kelas dan dengan kelas yang lain ada perbedaan karakter. Ada kelas yang ramai, ada penghuni kelas yang tenang tapi pendendam, ini gunanya kita gunakan system musyawarah . semisal, mereka belajar sendiri dengan menggunakan model belajarnya dan pastinya dengan pengawasan guru, meski tidak berjalan mulus tapi musyawarah tetap perlu dipertahankan dan harus tetap eksis.

Faktor Pendukung

a. Minat dan bakat Guru

Minat dan bakat guru untuk mengetahui gaya belajar siswa-siswi menjadi acuan berjalannya strategi mengetahui gaya belajar. Tanpa minat dan bakatnya guru segala jenis terobosan yang dilakukan oleh guru BK dan kepala madrasah akan menjadi lebih alot untuk diterapkan oleh para siswa-siswi.

b. Dukungan warga madrasah

Manajemen resource dan system Pendidikan yang ada akan sia-sia jika tanpa adanya loyalitas komperatif dari warga madrasah atau disebut dengan stake holder madrasah. Walaupun yang menjadi cebrtal dari semua manajemen dan system adalah kepala madrasah tidak menutup kemungkinan untuk warga madrasah saling bahu membahu dengan kerja sama stake holder akan memudahkan akselerasi Pendidikan di mmadrasah akan sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional.

c. Lingkungan Pesantren

Dilihat dari structural Pondok Pesantren Sunni Indonesia menjadi induk dari MA Sayyid Ahmad. Namun dalam Kegiatan belajar mengajar (KBM) pesantren tidak satu Lembaga dengan MA Sayyid Ahmad.

Berdasarkan observasi ynag dilakukan peneliti di MA Sayyid Ahmad Srono, Banyuwangi bahwa pada umumnya guru masih dominan menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton serta kurang adanya variasi dan inovasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga adanya ketidaksinkron-nya antara gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Sehingga mengakibatkan variable dalam KBM dan menimbulkan akibat dari variable itu sendiri.

Dapat terlihat pada aktifitas sehari-hari dalam pembelajaran di madrasah sedikit para guru yang mengetahui gaya belajar siswa, tetapi seiring berjalannya waktu para guru di MA Sayyid Ahmad mulai memahami gaya belajar dan gaya mengajar yang cocok diterapkan di lingkungan MA Sayyid Ahma. Peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalistik (MI) dan Feeling (STIFIn) yang menonjol belum tentu mendapatkan hasil belajar yang bagus bila dalam belajar yang ditekankan adalah analisis masalah dan logika. Feeling yang banyak menggunakan perasaan lebih suka belajar dalam bentuk cerita. Namun, penerapan ketiga teori di atas hanya sebagian saja. Tidak semua teori tersebut diterapkan di MA Sayyid Ahmad, terkadang mengkolaborasikan ketiga metode tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya tentang “Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa dengan memahami gaya belajarnya (Studi Kasus di MA Sayyid Ahmad Srono)” dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar di MA Sayyid Ahmad yaitu learning disorder, slow learner, dan under achiever.
2. Guru MA Sayyid Ahmad mengatasi masalah kesulitan belajar dengan pendekatan komunikasi, angket, pendekatan VAK dan MI (kecerdasan Naturslistik, dan komunikasi dua arah.
3. Factor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa MA Sayyid Ahmad adalah komitmen Kepala madrasah, minat bakat-guru. Factor penghambat adalah peran guru BK dan dukungan dana.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemah*, (Jakarta: CV.Al Mubarak, 2021)
- M. shabir U, dalam tulisan jurnal "*Kedudukan guru sebagai pendidik: (tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru)*", Jurnal Auladuna, vol. 2 no. 2 Desember 2015: 221 - 232
- Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farid Poniman, *STIFIn Personality, peta kecerdasan dan jalan Kembali*, (Yayasan STIFIn, Bekasi 2017)
- Nana syaodih sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, J(akarta: Rosda 2002)